

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Self-Disclosure*

a. Definisi *Self-Disclosure*

Devito mengemukakan bahwa *self-disclosure* itu merupakan suatu jenis komunikasi antar satu dengan yang lainnya dimana individu mengungkapkan serta memberikan suatu informasi yang biasanya berkaitan dengan dirinya, pengungkapan diri tersebut berwujud dengan adanya berbagai topik seperti perasaan, sikap, perilaku, keinginan, ide, dan juga motivasi yang ada dalam diri orang tersebut dengan yang lainnya dimana kita memberikan ataupun mengungkapkan mengenai informasi yang berkaitan dengan diri sendiri ketika informasi tersebut di sembunyikan.³⁶

Sears, et. al. menyebutkan bahwa pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah proses berbagi perasaan dan informasi yang dekat dengan orang lain.³⁷ Jourard mendefinisikan pengungkapan diri sebagai penyampaian informasi yang berhubungan dengan diri sendiri kepada orang lain. Tindakan komunikasi harus melibatkan sedikitnya dua orang agar pengungkapan diri terjadi. Pengungkapan

³⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi antar manusia edisi kelima*, (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 62

³⁷ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Peplau, dan David O.Sears, *Psikologi sosial edisi kedua belas*, (Prenadamedia group : Devisi Kencana : Depok, 2018), 334

diri tidak bisa dilakukan secara intrapribadi. Sehingga untuk menjadi pengungkapan diri, informasi harus diterima dan dimengerti oleh orang lain.³⁸

Pengungkapan diri memiliki dampak pada penilaian orang lain terhadap individu yang melakukan pengungkapan tersebut. Selain itu, pengungkapan diri juga dapat memperkuat hubungan sosial dan membantu individu dalam membangun relasi dan memiliki banyak teman. Hubungan sosial yang berkualitas sering kali dimulai dengan saling mengenal secara mendalam, sehingga terjalinlah keakraban. Keakraban ini dapat dimulai dari berbagi informasi tentang diri sendiri, yang memungkinkan orang lain untuk lebih mudah mengenal individu tersebut. Menurut Roloff, pengungkapan diri adalah ekspresi individu dalam memberikan informasi tentang diri mereka sendiri yang melibatkan aspek afektif, deskriptif, dan evaluatif.³⁹

Adapun Morton mengemukakan bahwa *self-disclosure* juga merupakan suatu kegiatan dengan membagi informasi dan juga perasaan yang akrab kepada orang lain. Dalam teori ini *self-disclosure* bersifat secara deskriptif dan juga evaluatif. Pengungkapan diri deskriptif adalah suatu kegiatan yang menggambarkan adanya berbagai macam fakta mengenai diri sendiri dimana hal tersebut belum diketahui oleh orang lain yang ada di lingkungannya tersebut. Sedangkan pengungkapan diri evaluatif adalah suatu kegiatan yang mengungkapkan suatu kegiatan yang mengungkapkan pada perasaan ataupun

³⁸ Joseph A. Devito, *Komunikasi antar manusia edisi kelima*, 62

³⁹ Dr. Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2020), 54

pendapat seseorang sepertihalnya mengungkapkan suatu perasaan yang tidak disukai ataupun yang disukai.⁴⁰

Wrightsmann mengemukakan bahwa *self-disclosure* merupakan suatu proses yang menghadirkan diri dengan diwujudkan di dalam adanya kegiatan membagi perasaan serta informasi dengan orang lainnya.⁴¹ Menurut Johnson *self-disclosure* merupakan suatu kegiatan dalam mengungkapkan adanya reaksi atau tanggapan kita pada situasi yang sedang dihadapi serta memberikan suatu informasi mengenai masa lalu untuk memahami adanya suatu tanggapan dalam diri di masa sekarang.⁴²

Dari berbagai definisi *self-disclosure* yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* atau keterbukaan diri adalah bentuk komunikasi di mana individu mengungkapkan informasi mengenai diri mereka sendiri, termasuk perilaku, sikap, perasaan, dan motivasi yang ada dalam diri mereka. Dengan kata lain, *self-disclosure* melibatkan proses menyampaikan aspek-aspek personal dari diri seseorang kepada orang lain dalam sebuah interaksi komunikasi.

b. Aspek *Self-Disclosure*

Devito mengemukakan aspek-aspek *self-disclosure*:

1. *Intent to disclosure* (Tujuan)

Seseorang secara disengaja melakukan *self-disclosure* dengan tujuan tertentu. Tujuan dari *self-disclosure* adalah untuk menentukan sejauh mana

⁴⁰ David O Sears, Jonathan L. Freedman dan L. Anne Peplau, *Psikologi Sosial Jilid 2*, (Erlangga : Jakarta, 2009), 96

⁴¹ Tri Dayaksini dan Hudaniah, *Psikologi Sosial*, (UMM Press : Malang, 2015), 76

⁴² Supraktiknya, *Komunikasi Antarpribadi*, (PT Kanisius : Depok, 2016), 14

individu membagikan informasi tentang diri mereka, dan sejauh mana individu sadar akan pengendalian informasi yang mereka sampaikan kepada orang lain.

2. *Amount of disclosure* (Jumlah/Frekuensi)

Jumlah *self-disclosure* seseorang berkaitan dengan seberapa sering mereka melakukan *self-disclosure* dan berapa lama durasi dari pesan-pesan *self-disclosure* tersebut, atau berapa waktu yang dibutuhkan untuk menyampaikan informasi tersebut.

3. *Positive-negative nature of disclosure*

Fokus dari aspek ini adalah pada informasi yang disampaikan seseorang kepada orang lain, termasuk informasi yang bersifat positif maupun negatif. Seseorang dapat mengekspresikan diri dengan cara yang positif dan menyenangkan, atau sebaliknya, yang akan memiliki dampak yang berbeda pada individu yang melakukan *self-disclosure* dan juga pada pendengarnya. Kualitas ekspresi tersebut akan memberikan pengaruh yang berbeda pada kedua belah pihak.

4. *The honesty accuracy of disclosure*

Kejujuran merujuk pada kebenaran informasi yang diberikan kepada orang lain. *Self-disclosure* akan beragam tergantung pada tingkat kejujuran. Individu dapat berbicara dengan total jujur, bisa saja melebih-lebihkan, atau bahkan berbohong. Tingkat akurasi atau ketepatan *self-disclosure* akan dibatasi oleh seberapa baik individu mengenal atau memahami diri mereka sendiri.

5. *General depth control of depth of disclosure* (Keintiman)

Individu memiliki kendali atas *self-disclosure* melalui kemampuan mereka untuk mengungkapkan informasi yang intim. Mereka juga dapat memilih untuk mengungkapkan hal-hal yang dianggap umum atau tidak berkaitan secara pribadi dengan diri mereka, atau bahkan hal-hal yang terletak di antara keduanya.⁴³

c. **Faktor yang mempengaruhi *Self-disclosure***

Menurut Devito, ada beberapa hal yang memengaruhi individu dalam melakukan *self-disclosure*⁴⁴, antara lain:

1. Budaya (*Culture*)

Makna yang dipahami seseorang terhadap nilai-nilai budaya dapat memengaruhi sejauh mana ia mau membuka diri. Budaya yang berbeda memiliki pandangan yang berbeda mengenai *self-disclosure*. Beberapa budaya cenderung lebih terbuka dalam *self-disclosure* daripada yang lain. Selain itu, hubungan antara individu juga mempengaruhi tingkat *self-disclosure*. Nilai-nilai budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pertemanan, daerah, dan negara juga memainkan peran penting dalam perkembangan *self-disclosure* seseorang.

2. Jenis Kelamin

Laki-laki cenderung lebih menutup diri dibandingkan perempuan, yang lebih terbuka, dekat secara emosional, dan sering berbagi informasi

⁴³ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 13th (USA: Pearson Education, 1996), 247

⁴⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi antar manusia edisi kelima*, (Tangerang Selatan :Karisma Publishing Group, 2011), 62-63

pribadi. Dalam hal *self-disclosure*, perempuan lebih banyak mengungkapkan diri kepada anggota keluarga besar daripada laki-laki. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih terbuka kepada orang lain, sementara laki-laki lebih memilih menyimpan masalah mereka sendiri.

3. Besar kelompok

Self-disclosure sering terjadi dalam kelompok kecil karena individu merasa takut untuk membuka diri tentang diri mereka sendiri. Respon dari pendengar juga cenderung bervariasi. Namun, jika ada lebih dari dua orang dalam kelompok tersebut, *self-disclosure* dapat dianggap sebagai mengekspos diri dan menjadi publik, dan akhirnya dianggap sebagai hal yang umum karena banyak yang sudah mengetahui.

4. Perasaan menyukai/mempercayai

Individu cenderung lebih terbuka kepada orang yang mereka sukai atau cintai. Selain itu, tingkat kepercayaan pada orang lain juga memengaruhi sejauh mana individu membuka diri. Sebagai contoh, jika individu melihat orang lain sebagai hangat dan perhatian, mereka cenderung melakukan *self-disclosure*. Sebaliknya, jika persepsi mereka terhadap orang lain adalah sebaliknya, mereka lebih mungkin untuk menutup diri.

5. Kepribadian

Individu yang memiliki kemampuan bergaul (*sociable*) dan bersifat *extrovert* cenderung melakukan *self-disclosure* lebih banyak dibandingkan dengan individu yang kurang pandai bergaul dan bersifat *introvert*.

6. Efek *Dyadic*

Pengungkapan diri merupakan proses timbal balik. Individu cenderung melakukan *self-disclosure* jika mereka melihat orang lain juga melakukan *self-disclosure*. Fenomena ini dikenal sebagai efek *dyadic* yang dapat meningkatkan perasaan keamanan dan memperkuat perilaku *self-disclosure*.

7. Topik Bahasan

Individu cenderung lebih terbuka tentang topik-topik seperti pekerjaan atau hobi daripada topik yang lebih pribadi, seperti kehidupan seks. Dengan demikian, semakin topik tersebut lebih pribadi dan berpotensi memiliki konotasi negatif, semakin kecil kemungkinan individu akan melakukan perilaku *self-disclosure*.

d. Fungsi *Self-disclosure*

Derlega dan Grzelak, membagi fungsi *self-disclosure* menjadi lima, yaitu:

1. Ekspresi

Dalam hidup, manusia kadang-kadang menghadapi kekecewaan atau kekesalan, baik terkait pekerjaan maupun hal lainnya. Biasanya, untuk menghilangkan rasa kesal tersebut, mereka merasa senang jika dapat berbicara dengan teman yang dipercaya. Melalui pengungkapan diri seperti ini, manusia memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya.

2. Penjernihan Diri

Dengan saling berbagi perasaan dan menceritakan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, manusia berharap untuk mendapatkan penjelasan dan pemahaman dari orang lain mengenai masalah yang dihadapi.

Hal ini diharapkan dapat membantu pikiran menjadi lebih jernih dan memperoleh sudut pandang yang lebih baik terhadap persoalan yang dihadapi.

3. Keabsahan Sosial

Setelah berdiskusi tentang masalah yang dihadapi, biasanya pendengar akan memberikan tanggapannya terhadap permasalahan tersebut. Hal ini memungkinkan individu untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat atau sudut pandang tambahan yang dapat membantu mereka dalam mengatasi masalah tersebut.

4. Kendali Sosial

Seseorang bisa memilih untuk mengungkap atau menyembunyikan informasi tentang dirinya dengan tujuan mengendalikan persepsi sosial, seperti memberikan pernyataan yang menciptakan kesan positif tentang dirinya.

5. Perkembangan Hubungan

Salah satu kunci utama dalam membangun hubungan yang erat adalah saling berbagi perasaan dan informasi tentang diri kita kepada orang lain, sambil membangun saling kepercayaan. Hal ini dapat meningkatkan kedekatan hubungan secara signifikan.⁴⁵

⁴⁵ Effy Wardati Maryam, *Psikologi sosial*, (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018), 63

e. Manfaat *Self-disclosure*

Menurut Devito manfaat dari melakukan *self-disclosure* adalah:

1) Pengetahuan Diri

Mengungkapkan diri tidak hanya membantu kita memperoleh wawasan baru tentang diri sendiri, tetapi juga memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang perilaku kita sendiri.

2) Kemampuan Mengatasi Kesulitan

Ada argumen yang terkait erat bahwa melalui pengungkapan diri, kita dapat lebih efektif menangani masalah atau kesulitan yang kita hadapi, terutama perasaan bersalah. Dengan berani mengungkapkan perasaan tersebut dan menerima dukungan yang positif, daripada penolakan, kita menjadi lebih siap untuk mengatasi perasaan bersalah tersebut, bahkan mungkin mengurangi atau menghilangkannya sama sekali.

3) Efisiensi Komunikasi

Ketika kita memahami orang lain secara individual, kita dapat lebih baik memahami pesan-pesan yang mereka sampaikan. Pengungkapan diri adalah kunci untuk mengenal seseorang dengan lebih baik. Meskipun kita bisa saja mempelajari perilaku seseorang atau bahkan tinggal bersamanya selama bertahun-tahun, namun jika orang tersebut tidak pernah membuka diri, kita tidak akan benar-benar memahami mereka sebagai individu yang utuh.

4) Kedalaman Hubungan

Melalui pengungkapan diri, kita menyampaikan kepada orang lain bahwa kita mempercayai, menghargai, dan peduli terhadap mereka serta

hubungan kita dengan mereka, sehingga kita bersedia untuk berbagi bagian dari diri kita kepada mereka.⁴⁶

2. Tipe Kepribadian

a. Definisi Kepribadian

Istilah dalam bahasa yang menggambarkan kepribadian meliputi "*Mentality*," yang merujuk pada keseluruhan karakter personal, "*Individuality*," yang menunjukkan ciri khas yang membuat seseorang berbeda, dan "*Identity*," yang mencerminkan keseluruhan sifat yang mempertahankan diri terhadap pengaruh luar.⁴⁷

Menurut Eysenck, seperti yang diutarakan dalam karya Suryabrata, kepribadian adalah pola perilaku keseluruhan, yang meliputi perilaku yang sebenarnya dan yang potensial, yang ditentukan oleh faktor bawaan dan lingkungan.⁴⁸ Sedangkan menurut Allport, kepribadian dijelaskan sebagai organisasi dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan perilaku dan pemikiran individu secara khas untuk beradaptasi dengan lingkungannya.⁴⁹

Hall dan Lindzey menganggap kepribadian sebagai faktor yang memungkinkan prediksi perilaku individu dalam situasi tertentu. Mereka menekankan bahwa kepribadian meliputi perilaku secara keseluruhan, termasuk yang terlihat dan yang tidak terlihat. Mereka juga menyoroti bahwa kepribadian dipengaruhi oleh sejarah organisme, memiliki fungsi mengatur, dan mencakup

⁴⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi antar manusia edisi kelima*, (Tangerang Selatan :Karisma Publishing Group, 2011), 63-65

⁴⁷ Dr. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 79

⁴⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 291

⁴⁹ *Ibid*, 205

ciri-ciri yang konsisten dan berulang serta yang baru dan unik. Mereka juga menganggap kepribadian sebagai entitas abstrak yang dihubungkan dengan proses fisiologis yang mendasari proses psikologis. Sementara itu, Branca menyatakan bahwa kepribadian menekankan aspek-aspek yang tampak dari perilaku individu sebagai suatu keseluruhan cara bertindak yang konsisten dalam situasi tertentu.⁵⁰

Kepribadian umumnya dipandang sebagai integrasi kompleks dan dinamis, atau totalitas yang dibentuk oleh berbagai kekuatan, termasuk kecenderungan turun-temurun dan faktor konstitusional. Meskipun berbagai teori menjelaskan struktur dan perkembangan kepribadian dengan cara yang berbeda, mereka semua setuju bahwa kepribadian memainkan peran penting dalam menentukan perilaku individu.⁵¹ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan pola perilaku individu yang komprehensif, konsisten, dan unik, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan, serta meliputi perilaku yang terlihat dan yang tidak terlihat.

b. Tipe Kepribadian (*Extrovert dan Introvert*)

Menurut Eysenck dalam karya Suryabrata, tipe kepribadian merujuk pada kategori kepribadian yang didasarkan pada karakteristik yang serupa serta sifat-sifat khusus tertentu. Eysenck menjelaskan bahwa struktur kepribadian terdiri

⁵⁰ Calvin S. Hall & Gardner Lindzey, *Theories of Personality*, 3rd ed (New York: John Wiley and Sons, 1978), 112-113

⁵¹ American Psychology Association. "APA Dictionary of Psychology" (Second Edition), (Washington: American Psychological Association, 2015), 782

dari tindakan dan disposisi yang terorganisir dalam susunan hierarkis berdasarkan pada tingkat keumuman dan kepentingan, yang berasal dari kebutuhan individu.⁵²

Eysenck kemudian menjelaskan bahwa tipe kepribadian merupakan organisasi dalam diri individu yang bersifat umum dan mencakup aspek yang lebih luas.⁵³ Fokus Eysenck terutama pada dimensi-dimensi dasar atau tipe-tipe kepribadian, dengan tujuan untuk mengidentifikasi dimensi-dimensi utama dari sebuah kepribadian yang dapat digunakan untuk membuat tipologi kepribadian yang kuat dan dapat diuji secara konsisten. Lebih lanjut, Eysenck mengemukakan bahwa ada dua faktor fundamental yang menjadi dasar kepribadian, yaitu "*neurotisme*" dan "*introverksi-ekstroverksi*". Melalui penelitiannya, Eysenck meng-usulkan pengelompokan tipe kepribadian menjadi dua faktor tersebut.⁵⁴

Eysenck mengadakan penelitian yang lebih luas, untuk menentukan ciri-ciri dimensi-dimensi tersebut dengan lebih jelas dan teliti. Sebagai hasil dari penyelidikannya, Eysenck membuat pencandraan mengenai *introvert* dan *ekstover*. Seorang yang memiliki kepribadian *introvert* ditandai dengan perilaku yang murung, pendiam, lebih menyukai pekerjaan yang bersifat teori, bijaksana, kurang dapat bergaul dalam melakukan hubungan sosial, hati-hati dalam bertindak atau melakukan sesuatu, dapat dipercaya, memiliki watak yang tenang, kalem dan sederhana namun juga cemas dan bersikap pesimis, dan memiliki sifat tenang karena dapat menguasai diri.⁵⁵

⁵² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 290-291

⁵³ *Ibid*, 291

⁵⁴ *Ibid*, 293

⁵⁵ *Ibid*, 293-294

Individu yang memiliki kepribadian *extrovert* menurut Eysenck ditandai dengan sikapnya yang agresif dan banyak bicara, ramah sehingga mudah bergaul dalam melakukan hubungan sosial, bersifat optimis, responsive dan mudah tergugah, tetapi selalu menuruti dorongan hati dan mudah berubah pikiran, bersemangat dan tidak banyak pikiran, menyukai kegiatan serta memiliki jiwa kepemimpinan.⁵⁶ Eysenck dan Wilson menyatakan bahwa ada dua tipe kepribadian, yaitu *extrovert* dan *introvert*, yang merupakan hasil dari keseimbangan antara *excitation* (pembangkitan) dan *inhibition* (penghambatan) dalam otak individu. *Excitation* berperan dalam memicu aktivitas otak sehingga individu selalu siap merespons stimulus eksternal. *Excitation* memfasilitasi respons perseptual, motorik, serta proses belajar dan berpikir dalam sistem saraf pusat. Di sisi lain, *inhibition* menyebabkan aktivitas otak mengalami penurunan, menghasilkan penekanan pada respons-respons perseptual, motorik, serta proses belajar dan berpikir.

Individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung memiliki tingkat sosial yang tinggi, menunjukkan kecenderungan untuk memiliki banyak teman, menyukai interaksi sosial, ramah, responsif terhadap lingkungan sekitar, dan merasa nyaman dalam berkomunikasi dengan orang lain. Di sisi lain, individu dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung memiliki tingkat sosial yang rendah, cenderung kurang gesit dalam pergaulan, lebih suka menyendiri, dan cenderung menjaga jarak dari orang lain. Mereka cenderung tenang, konsisten dalam perilaku, bersikap pasif dalam interaksi sosial, memiliki kendali emosi yang kuat,

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 294

mungkin terlihat kurang berekspresi emosi, dapat diandalkan, dan cenderung merencanakan dengan matang sebelum bertindak.⁵⁷

Menurut penjelasan di atas, batas tipe kepribadian menurut Eysenck adalah sebagai berikut:

1. Individu dengan tipe kepribadian *introvert* memiliki pandangan yang lebih subjektif, sementara individu dengan tipe kepribadian *extrovert* memiliki pandangan yang lebih objektif.
2. Individu dengan tipe *introvert* memiliki tingkat aktivitas *cerebral* yang lebih tinggi, sementara individu dengan tipe kepribadian *extrovert* memiliki tingkat aktivitas perilaku yang lebih tinggi.
3. Individu dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung memiliki kontrol diri yang ketat, sementara individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung bersifat impulsif.

c. Faktor-Faktor Tipe Kepribadian *Extrovert* dan *Introvert*

Eysenck dan Wilson mengkategorikan karakteristik perilaku yang dapat diamati pada tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*, dengan dasar pada faktor-faktor yang mendasarinya, yakni:

1) *Activity* (Aktifitas)

Aspek aktivitas memperkirakan tingkat keaktifan subjek saat melakukan aktivitas, apakah mereka energik dan antusias atau sebaliknya, lamban dan kurang bersemangat.

⁵⁷ Hans Jurgen Eysenck & Glenn Daniel Wilson, *Know Your Own Personality*, (Anglesburg: Pelican Books, Hazel Wartson and Viney, Ltd. 2008), 83-84

2) *Sociability*

Aspek sosiabilitas mengevaluasi cara individu berinteraksi secara sosial. Interaksi sosial individu dapat dikenali dari jumlah teman, kecenderungan untuk bersosialisasi, minat pada kegiatan sosial, kemudahan beradaptasi dengan lingkungan baru, serta kenyamanan dalam situasi yang ramah dan terbuka.

3) *Risk Tasking*

Aspek ini mengevaluasi keberanian individu dalam menghadapi risiko dari tindakan yang diambilnya, serta kecenderungan individu untuk menyukai tantangan dalam aktivitasnya.

4) *Impulsiveness*

Aspek ini membedakan kecenderungan *extrovert* dan *introvert* berdasarkan cara individu menanggapi dan mengambil tindakan dalam menghadapi suatu peristiwa atau kejadian.

5) *Expressiveness*

Aspek ini menilai kemampuan individu dalam mengekspresikan emosi, termasuk emosi marah, sedih, senang, atau takut. Individu yang cenderung ekspresif dalam hal ini mungkin bersifat sentimental, penuh perasaan, memiliki kecenderungan untuk berubah pendirian, dan menunjukkan emosi secara terbuka.

6) *Reflectiveness*

Aspek ini mengevaluasi ketertarikan individu terhadap ide, konsep abstrak, dan pertanyaan filosofis, atau sebaliknya, apakah individu lebih suka

berpikir secara teoritis daripada bertindak, dan cenderung melakukan introspeksi.

7) *Responsibility*

Aspek ini membedakan individu berdasarkan tingkat tanggung jawab mereka terhadap tindakan dan pekerjaan yang mereka lakukan.⁵⁸

3. Mahasiswa Rantau

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses memperoleh ilmu atau belajar dan sedang menempuh pendidikan pada format pendidikan tinggi seperti Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas. Menurut Siswoyo, mahasiswa sebagai seseorang yang menimba ilmu di perguruan tinggi atau setingkatnya baik swasta maupun negeri. Mahasiswa dipandang mempunyai intelektual yang tinggi dalam berfikir dan bertindak, seperti berpikir kritis dan cepat bertindak adalah hal yang melekat pada diri mahasiswa.⁵⁹

Kata merantau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pergi ke daerah lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya.⁶⁰ Mahasiswa berasal dari berbagai daerah, yang kebanyakan adalah perantau. Perantau adalah istilah untuk seseorang yang sedang menjalani merantau. Menurut Naim, merantau adalah tindakan meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, untuk jangka waktu yang lama, dengan tujuan tertentu, biasanya untuk menuntut ilmu dan mencari pengalaman, dengan harapan suatu hari dapat kembali ke kampung

⁵⁸ Hans Jurgén Eysenck & Glenn Wilson, *Know Your Own Personality*, (Pelican Books, 1976), 9

⁵⁹ Siswoyo, Dwi dkk., *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 121

⁶⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 12 mei 2024

halaman.⁶¹ Seseorang biasanya merantau karena keinginan untuk mencari kehidupan yang lebih baik, sehingga harus meninggalkan kampung halaman untuk melanjutkan pendidikan atau mencari pekerjaan.⁶²

Merantau memiliki unsur-unsur pokok yang dikemukakan oleh Naim⁶³, yaitu:

- a. Berpindah dari tempat asal,
- b. Memiliki keinginan pribadi,
- c. Durasi yang bervariasi,
- d. Bertujuan untuk mencari nafkah, menimba ilmu, atau mendapatkan pengalaman,
- e. Berniat untuk kembali ke tempat asal,
- f. Merantau adalah fenomena sosial yang berakar dalam budaya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau adalah individu yang meninggalkan kampung halaman dan berjarak dari orang tua, sementara sedang menjalani proses pendidikan di sebuah institusi pendidikan.

B. Kerangka Berpikir

Menurut Devito, pengungkapan diri atau *self-disclosure* adalah bentuk komunikasi di mana seseorang mengungkapkan hal-hal tentang dirinya yang biasanya tidak diketahui oleh orang lain.⁶⁴ Di sisi lain, Wheelless mendefinisikan pengungkapan diri sebagai bagian dari referensi diri seseorang yang disampaikan secara lisan kepada

⁶¹ Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 43

⁶² *Ibid*, 45-46

⁶³ *Ibid*, 48

⁶⁴ Joseph A. Devito, *Human Communication: The Basic Course (Fourteenth)*, (Pearson Education, 2018), 235

sekelompok kecil. Devito juga mencatat bahwa aspek budaya dan tipe kepribadian juga menjadi faktor yang memengaruhi seberapa banyak seseorang melakukan pengungkapan diri.⁶⁵ Budaya merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi *self-disclosure* mahasiswa rantau. Nilai-nilai budaya, norma, dan ekspektasi sosial mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Brehm menjelaskan bahwa kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam mendidik perilaku keterbukaan diri seseorang.⁶⁶ *Self-disclosure* penting dilakukan untuk menjalin komunikasi antar individu di lingkungan rantau. *Self-disclosure* penting untuk membantu mahasiswa rantau dalam beradaptasi pada lingkungan baru. Terlebih adanya perbedaan budaya antara yang mereka miliki dengan budaya lingkungan perantauan yang sedang mereka tinggali. Dengan melakukan *self-disclosure*, mereka dapat dengan mudah mengetahui dan memahami budaya tempat perantauan mereka saat ini.

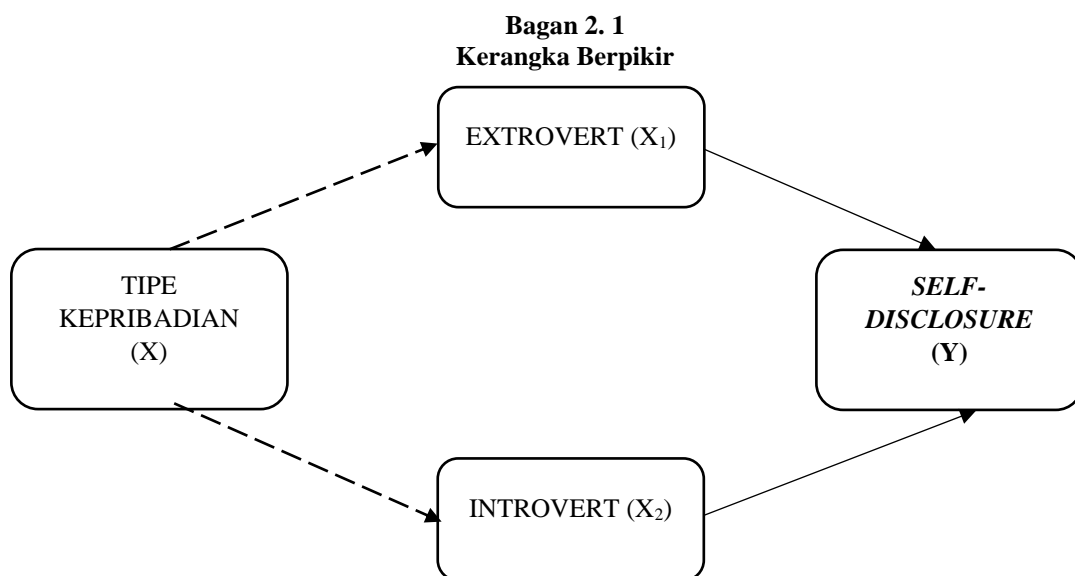
Jika ditinjau dari tipe kepribadian, mahasiswa dengan tipe kepribadian *extrovert* lebih memungkinkan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan lebih cepat terlibat dalam *self-disclosure*. Sedangkan mahasiswa dengan tipe kepribadian *introvert* mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk merasa nyaman dalam lingkungan baru sebelum mereka terlibat dalam *self-disclosure*. Hal ini dijelaskan dalam penelitian oleh Waasi et al. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tipe kepribadian memengaruhi tingkat *self-disclosure* seseorang. Individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung memiliki tingkat *self-disclosure* yang lebih tinggi, memungkinkan mereka untuk dengan mudah mengungkapkan informasi pribadi atau tidak pribadi dalam komunikasi. Sebaliknya,

⁶⁵ Joseph A. Devito, *Human Communication: The Basic Course (Fourteenth)*, 251

⁶⁶ Sharon Stephens Brehm, *Intimate Relationship*, (New York: McGraw-Hill, Inc. 1992), 231

individu dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung lebih mempertimbangkan dalam mengungkapkan diri, sehingga mungkin memiliki keterbatasan dalam menyampaikan informasi tentang diri mereka.⁶⁷ Hasil penelitian Muhammad et al. juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa semakin *extrovert* seseorang, semakin tinggi tingkat *self-disclosure*-nya, khususnya pada mahasiswa. Ini menegaskan bahwa kepribadian memainkan peran penting dalam pola komunikasi seseorang, dengan tingkat *ekstrovertisme* yang tinggi cenderung berkorelasi dengan tingkat *self-disclosure* yang lebih tinggi.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perbedaan Tingkat *Self-disclosure* Pada Mahasiswa Rantau Di IAIN Kediri Ditinjau Dari Tipe Kepribadian *Extrovert* Dan *Introvert*. Berdasarkan hal tersebut maka kerangka teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut:



⁶⁷ Isna Waasi, Mariyana Widiastuti, dan Safitri M. “Pengaruh Tipe Kepribadian Terhadap Self-Disclosure Pada Pengguna Instagram”, *Jurnal JCA Psikologi* Vol. 2, No. 1, (2021), 1.

⁶⁸ Wafiq Zuhair Muhammad, Yossy Dwi Erliana, dan Lukmanul Hakim, “Hubungan Jenis Kepribadian (Ekstrovert & Introvert) Dengan Pengungkapan Diri (*Self-disclosure*) Pada Pengguna Media Sosial Instagram: Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Teknologi Sumbawa”, *Jurnal Pimawa Diskursus Ilmu Psikologi & Pendidikan* Vol. 4, No. 1, (2021), 1.
DOI: <https://doi.org/10.36761/jp.v4i1.1266>

Keterangan:

————→ : Memberikan pengaruh

Y : *Self-disclosure*

X₁ : Tipe Kepribadian *Extrovert*

X₂ : Tipe Kepribadian *Introvert*

Berdasarkan penjelasan dan bagan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengungkapan diri (*self-disclosure*) pada mahasiswa rantau ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu proposisi awal yang timbul dari perumusan masalah dan digunakan untuk menguji suatu penelitian melalui pengumpulan data dan pengujian empiris. Hipotesis merupakan pernyataan yang diterima sementara kebenarannya, didasarkan pada logika dan teori ilmiah. Penelitian sebelumnya dan literatur terkait dalam bidang yang sama memberikan landasan bagi penyusunan hipotesis, instruksi, dan tinjauan dalam suatu penelitian.⁶⁹ Hipotesis dalam penelitian ini berasaskan pada rumusan masalah nomor tiga, yang dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Tidak ada perbedaan pengungkapan diri (*self-disclosure*) ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan tipe kepribadian *introvert* pada mahasiswa rantau di IAIN Kediri.

H_a : Ada perbedaan pengungkapan diri (*self-disclosure*) ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan tipe kepribadian *introvert* pada mahasiswa rantau di IAIN Kediri.

⁶⁹ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 68